

# Kalimat Hubungan Paradigmatik dan Sintagmatik dalam Novel Before the Coffee Gets Cold

## *(Paradigmatic and Syntagmatic Relations in the Novel Before the Coffee Gets Cold)*

Neni Sugiyanti<sup>1\*</sup>

Universitas Terbuka, Indonesia<sup>1\*</sup>

[nenie84@gmail.com](mailto:nenie84@gmail.com)<sup>1\*</sup>



### Riwayat Artikel

Diterima pada 9 Juni 2024

Revisi 1 pada 18 Juni 2024

Revisi 2 pada 25 Juni 2024

Revisi 3 pada 1 Juli 2024

Disetujui pada 15 Juli 2024

### Abstract

**Purpose:** This study aims to analyse the syntagmatic and paradigmatic relationships in the novel *Before the Coffee Gets Cold* by Toshikazu Kawaguchi, focusing on how the linguistic elements in the novel construct deep and complex meanings.

**Research methodology:** The method used in this study is a qualitative approach with in-depth text analysis, including the collection of key quotations from the novel that are then analysed syntagmatically and paradigmatically.

**Results:** The results reveal that Kawaguchi's use of the syntagmatic relationship helps build a coherent and structured plot, while the paradigmatic relationship enriches meaning through word choices that carry connotations and symbolism related to the novel's main themes. These results offers new insights into literary and linguistic studies, particularly in understanding how language structure reinforces emotional and thematic messages in narratives.

**Conclusion:** The novel portrays time as a medium for emotional reflection, using structure and meaning to convey themes of regret, acceptance, and the value of each moment.

**Limitations:** The research is based solely on the English translation of the novel, which may result in interpretative differences due to language and cultural nuances.

**Contribution:** This research is valuable in several areas and disciplines. In linguistics, it contributes to the study of structural linguistics. In literary studies, the analysis provides insights into how linguistic structures influence storytelling, it can be applied in education, particularly in teaching literature and linguistics.

**Keywords:** *Linguistic Analysis, Literary Meaning, Paradigmatic Relationships, Syntagmatic Relationships, Time Narrative.*

**How to cite:** Sugiyanti, N. (2024). Kalimat Hubungan Paradigmatik dan Sintagmatik dalam Novel *Before the Coffee Gets Cold*. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 37-48.

## 1. Pendahuluan

Dalam dunia sastra, karya literatur tidak hanya menjadi cerminan dari berbagai aspek kehidupan manusia tetapi juga menjadi medium yang kaya untuk memahami cara berpikir, nilai budaya, serta hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan media yang mampu menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia secara mendalam melalui cerita, karakter, dialog dan konflik yang disajikan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Eagleton, 2008) karya sastra mencerminkan ideologi dan pengalaman manusia yang beragam, sehingga dapat menjadi objek kajian yang multidimensional. Dalam konteks analisis sastra, hubungan paradigmatik dan sintagmatik sering digunakan untuk memahami bagaimana elemen-elemen bahasa saling berinteraksi untuk menciptakan makna yang lebih dalam. Hubungan ini berasal dari teori strukturalisme Ferdinand

de Saussure, yang menjadi landasan penting dalam kajian linguistik modern (de Saussure, 2011). Saussure menyatakan bahwa hubungan paradigmatis adalah hubungan antar elemen yang dapat saling menggantikan dalam sebuah sistem bahasa, sedangkan hubungan sintagmatik adalah hubungan antar elemen yang membentuk suatu struktur dalam konteks tertentu.

Pada novel *Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi, hubungan paradigmatis dan sintagmatik menjadi elemen yang signifikan dalam membangun narasi cerita. Novel ini mengisahkan tentang sebuah kafe unik di Tokyo yang memungkinkan pengunjungnya untuk melakukan perjalanan waktu, tetapi dengan sejumlah aturan dan konsekuensi yang harus dipatuhi. Tema perjalanan waktu yang diusung novel ini tidak hanya menjadi daya tarik utama, tetapi juga membuka ruang bagi eksplorasi mendalam tentang hubungan manusia, keputusan yang diambil, Sintagmatik dan paradigmatis adalah dua konsep fundamental dalam linguistik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Sintagmatik berhubungan dengan urutan elemen bahasa yang disusun dalam urutan linier atau horizontal, seperti kata dalam kalimat atau peristiwa dalam cerita yang membentuk struktur alur, menghasilkan makna yang koheren dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam kalimat “Saya makan nasi,” urutan kata tersebut menyampaikan makna yang jelas. Sebaliknya, paradigmatis berfokus pada hubungan antar elemen yang dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu, atau vertikal, seperti pemilihan kata yang bisa diganti dengan kata lain yang sejenis, menciptakan variasi makna. Dalam kalimat yang sama, “nasi” bisa digantikan dengan “roti” atau “sate,” yang memiliki makna serupa, (Jakobson, 1960) mengembangkan teori ini dengan menekankan bahwa sintagmatik menciptakan struktur linier pesan, sedangkan paradigmatis memberi ruang bagi substitusi elemen untuk memperkaya makna. Dalam narasi sastra, sintagmatik mengatur alur dan kronologi peristiwa, sementara paradigmatis memperkaya teks dengan pilihan kata yang menciptakan konotasi atau simbolisme, menghasilkan makna yang lebih dalam dan kompleks. Kedua hubungan ini bekerja bersama untuk membentuk pesan linguistik yang tidak hanya koheren, tetapi juga penuh nuansa, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konstruksi cerita yang mendalam.

Analisis hubungan paradigmatis dan sintagmatik dalam novel ini memberikan wawasan tentang bagaimana Kawaguchi membangun cerita melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan pengaturan dialog yang menciptakan dinamika tertentu. Hubungan sintagmatik dan paradigmatis memang mengacu pada teori Ferdinand de Saussure. Dalam teori Saussure, sintagmatik merujuk pada hubungan linier atau horizontal, yaitu bagaimana elemen-elemen (misalnya kata atau kalimat) disusun dalam urutan tertentu untuk membentuk struktur atau makna. Sedangkan paradigmatis merujuk pada hubungan vertikal, yaitu pilihan elemen-elemen yang dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu, seperti kata-kata yang berada dalam kategori yang sama atau berfungsi serupa. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun ada analogi vertikal (paradigmatis) dan horizontal (sintagmatik), keduanya tidak sepenuhnya terpisah atau bertentangan. Keduanya bekerja secara simultan dalam membentuk makna dalam bahasa. Sintagmatik lebih menekankan pada urutan atau rangkaian dalam suatu kalimat, sedangkan paradigmatis lebih berfokus pada pilihan elemen yang ada dalam sistem bahasa, yang dapat saling menggantikan untuk membentuk makna yang berbeda. Untuk memberikan kejelasan lebih lanjut, Anda bisa mencantumkan sumber utama dari Saussure dalam menjelaskan teori strukturalismenya. Referensi tambahan bisa mencakup karya-karya Roland Barthes untuk penerapan dalam analisis naratif dan Tzvetan Todorov untuk pembahasan struktural naratif dalam sastra.

Menurut Halliday (1985), struktur linguistik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan makna interpersonal dan tekstual, yang semuanya relevan dalam analisis novel ini. Lebih jauh, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks sastra modern dan linguistik. Dalam kajian sastra, pendekatan linguistik memberikan perspektif baru yang lebih terfokus pada aspek-aspek teknis bahasa. Hal ini berbeda dengan analisis tradisional yang sering kali lebih menekankan pada tema atau pesan moral. Dengan menggunakan pendekatan linguistik, kita dapat mengeksplorasi bagaimana penulis membangun narasi yang tidak hanya menarik tetapi juga memiliki kekuatan emosional yang mendalam. Novel *Before the Coffee Gets Cold* juga menawarkan wawasan tentang budaya Jepang, terutama dalam hal hubungan antar individu dan nilai-nilai tradisional yang sering kali menjadi tema dalam karya sastra Jepang. Sebagaimana diungkapkan oleh Nida (1964), bahasa tidak hanya mencerminkan budaya tetapi juga menjadi alat untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai struktur linguistik.

## 2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hubungan paradigmatis dan sintagmatik digunakan dalam novel *Before the Coffee Gets Cold*. Kajian ini membedakan dirinya dari penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Yamada (2021) dalam analisisnya terhadap struktur naratif dalam sastra Jepang modern, yang lebih fokus pada aspek budaya daripada interaksi linguistik. Yamada mengkaji narasi untuk mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap perkembangan cerita tanpa menggunakan pendekatan linguistik yang mendalam. Selain itu, penelitian oleh Takahashi (2019), yang membahas makna simbolik dalam novel-novel Jepang kontemporer, mengutamakan simbolisme tanpa memperhatikan secara spesifik hubungan paradigmatis dan sintagmatik dalam narasi.

Penelitian sebelumnya tidak selalu hanya satu; biasanya, sebuah penelitian didasarkan pada berbagai literatur atau studi terdahulu yang relevan. Namun, dalam deskripsi di atas, penggunaan istilah “penelitian sebelumnya” terlihat mengacu pada studi tertentu yang dianggap sangat signifikan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian ini didasarkan pada beberapa kajian yang relevan, seperti: kajian linguistik sastra: penelitian yang mengaplikasikan hubungan paradigmatis dan sintagmatik dalam analisis sastra, kajian sastra Jepang modern: studi tentang novel-novel modern Jepang, termasuk karya Kawaguchi atau tema-tema sejenis, dan kajian teknik naratif: penelitian yang membahas bagaimana narasi dibangun untuk menciptakan emosi dan daya tarik cerita.

Hubungan paradigmatis dan sintagmatik memiliki relevansi dengan teknik naratif berdasarkan teori strukturalisme Ferdinand de Saussure. Hubungan sintagmatik menjelaskan bagaimana elemen-elemen dalam narasi disusun secara linier untuk membentuk alur cerita, sedangkan hubungan paradigmatis menggambarkan pilihan elemen tertentu, seperti kata atau simbol, yang menciptakan makna tambahan dalam cerita. Roland Barthes (1977) memperluas konsep ini dengan menunjukkan bahwa narasi bekerja melalui kode-kode yang mengintegrasikan hubungan sintagmatik dan paradigmatis untuk memperkaya makna. Selain itu, Tzvetan Todorov (1971) menegaskan bahwa analisis struktur narasi dapat memanfaatkan konsep ini untuk memahami dinamika tahapan cerita. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi bagaimana teknik naratif dibangun melalui struktur bahasa dan pilihan elemen dalam teks.

Ringkasan perbedaan sintagmatik dan paradigmatis disajikan dalam tabel berikut:

Aspek	Sintagmatik	Paradigmatik
Hubungan	Horizontal (dalam konteks linier)	Vertikal (dalam konteks pilihan)
Fokus	Kombinasi elemen dalam urutan	Pilihan elemen yang dapat saling menggantikan
Contoh	“ <i>Dia minum kopi.</i> ” (urutan elemen)	<i>Kopi</i> bias diganti dengan <i>jus</i> atau <i>teh</i>
Tipe Analisis	Analisis sintaksis	Analisis leksikal

Struktur penelitian ini dimulai dengan tinjauan pustaka yang membahas teori-teori terkait hubungan paradigmatis dan sintagmatik serta relevansinya dalam analisis sastra. Selanjutnya, metode penelitian akan dijelaskan, termasuk pendekatan yang digunakan untuk menganalisis novel *Before the Coffee Gets Cold*. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk analisis mendalam tentang hubungan paradigmatis dan sintagmatik dalam novel tersebut, diikuti dengan pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan konteks budaya dan nilai-nilai yang diusung oleh novel. Akhirnya, penelitian ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran untuk penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang novel *Before the Coffee Gets Cold*, tetapi juga pada studi linguistik dan sastra secara umum. Melalui analisis hubungan paradigmatis dan sintagmatik, kita dapat melihat bagaimana elemen-elemen bahasa berinteraksi untuk menciptakan makna yang kompleks dan mendalam, sekaligus menggambarkan dinamika hubungan manusia dan nilai-nilai budaya dalam konteks sastra Jepang.

### 3. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, lebih spesifiknya masuk ke dalam analisis teks sastra dengan pendekatan strukturalisme. Dalam bukunya, Lexy J. Moleong (2017), membahas metode penelitian kualitatif secara umum, yang dapat diterapkan dalam analisis novel. Moleong menekankan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau teks, termasuk karya sastra seperti novel. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggali makna elemen-elemen bahasa dalam teks sastra, seperti novel, melalui analisis yang sistematis dan mendalam. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan bahan yang akan dianalisis lebih lanjut, memberikan gambaran yang jelas tentang tema besar yang ingin diteliti.

Tahap kedua adalah analisis sintagmatik, di mana setiap kutipan yang telah dipilih dianalisis secara terperinci berdasarkan struktur gramatikalnya. Fokus utama dalam analisis ini adalah untuk melihat bagaimana Penelitian ini juga bersifat deskriptif-interpretatif, karena berusaha menggambarkan bagaimana elemen-elemen bahasa dalam novel disusun dan bagaimana makna-makna tersebut diinterpretasikan untuk memahami tema besar yang ingin disampaikan pengarang. Selanjutnya, dilakukan analisis paradigmatis, di mana pilihan diksi atau pemilihan kata dalam kutipan yang diambil dianalisis secara mendalam. Dalam analisis paradigmatis, peneliti mencoba untuk memahami asosiasi kata dan konotasi yang muncul dalam konteks cerita. Dengan fokus pada analisis sintagmatik (hubungan linear elemen bahasa) dan paradigmatis (asosiasi dan konotasi kata), penelitian ini memanfaatkan teori strukturalisme Ferdinand de Saussure. Analisis tersebut kemudian diintegrasikan dalam tahap interpretasi untuk mengungkap hubungan antar elemen bahasa dalam membangun makna mendalam yang mendukung tema besar novel.

Akhirnya, tahap interpretasi makna menggabungkan hasil analisis sintagmatik dan paradigmatis untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana hubungan antar elemen bahasa mendukung tema besar dalam novel. Karena penelitiannya membahas analisis mendalam terhadap elemen bahasa dalam novel dan menginterpretasi maknanya, ini jelas merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis teks berbasis linguistik dan sastra.

### 4. Hasil dan pembahasan

#### 4.1 Hubungan Sintagmatik dalam Novel *Before the Coffee Gets Cold*

Salah satu aspek yang menarik dalam novel ini adalah bagaimana hubungan sintagmatik digunakan untuk menyampaikan narasi yang melibatkan perjalanan waktu. Dalam *Before the Coffee Gets Cold*, hubungan sintagmatik juga tercermin dalam urutan peristiwa yang dihadapi karakter-karakter yang ingin kembali ke masa lalu. Seiring dengan perjalanan waktu yang terbatas, setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh karakter juga harus mengikuti urutan tertentu. Ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan nyata, kita tidak selalu bisa mengubah urutan kejadian yang telah terjadi, dan kadang-kadang kita harus menerima kenyataan tersebut. Misalnya, setiap karakter yang mengunjungi kedai kopi ajaib untuk kembali ke masa lalu memiliki cerita dan keinginan yang berbeda. Dialog yang disampaikan melalui urutan kata-kata yang dipilih dengan cermat, memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang karakter dan perasaan mereka. Contohnya, karakter seperti Fumiko, yang merasa bersalah atas keputusan yang telah diambil dalam hidupnya, menunjukkan bagaimana urutan kata dalam percakapan mereka mencerminkan keterbatasan perasaan dan penyesalan yang mereka alami. Kalimat yang terucap cenderung menggambarkan keinginan mereka untuk memperbaiki masa lalu, tetapi juga menunjukkan bahwa perubahan tidak dapat dilakukan tanpa konsekuensi. Dalam hal ini, hubungan sintagmatik antara dialog dan pengembangan karakter berperan penting dalam membentuk pesan moral novel. Waktu merupakan elemen penting dalam novel ini, dan hubungan sintagmatik terkait erat dengan cara waktu digambarkan dalam urutan naratif.

Dalam kisah ini, meskipun karakter-karakter dapat mengunjungi masa lalu, mereka tidak dapat mengubah waktu dengan bebas. Setiap perjalanan waktu yang dilakukan memiliki aturan dan batasan tertentu, yang menciptakan ketegangan dalam hubungan sintagmatik. Data yang termasuk dalam hubungan sintagmatik dalam novel *Before the Coffee Gets Cold* dapat digolongkan secara rinci berdasarkan temuan data berikut :

Tabel 1: Analisa hubungan sintagmatik

Aspek	Sintagmatik (Urutan Peristiwa)	Pilihan Bahasa/Metafora
<b>Interaksi Antar Tokoh</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fumiko dan Kazu Tokita berinteraksi dalam membangun dinamika cerita.</li> <li>2. Hubungan antara Hirai dan saudarinya mendukung tema penyesalan dan kesempatan kedua.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dialog Fumiko dan Kazu membantu mengungkapkan aturan perjalanan waktu dan karakterisasi.</li> <li>2. Mengungkapkan hubungan emosional antar tokoh melalui dialog.</li> </ol>
<b>Urutan Peristiwa Perjalanan Waktu</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakter-karakter mengunjungi kedai kopi dengan aturan waktu terbatas (sebelum kopi habis).</li> <li>2. Setiap tindakan dan keputusan karakter mengikuti urutan yang sudah ditentukan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pilihan karakter untuk kembali ke masa lalu diatur oleh aturan tertentu, seperti tetap duduk di kursi dan kopi harus masih panas.</li> <li>2. Struktur ini menunjukkan keterbatasan dan ketidakmampuan untuk mengubah urutan peristiwa.</li> </ol>
<b>Penggunaan Dialog dan Pilihan Kata</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dialog yang menggambarkan emosi dan hubungan antar karakter, seperti penyesalan atau harapan.</li> <li>2. Dialog digunakan untuk membangun karakter dan emosi yang mendalam.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pilihan kata yang mencerminkan perasaan karakter, misalnya “saya ingin pergi ke masa lalu.”</li> <li>2. Urutan kata yang dipilih cermat untuk menggambarkan keterbatasan perasaan dan penyesalan.</li> </ol>
<b>Metafora yang Menciptakan Sintagmatik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Kopi yang diminum dingin” menggambarkan hilangnya kesempatan atau batasan waktu.</li> <li>2. “Meja kosong” sebagai simbol kehilangan emosional.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metafora ini memperkuat tema keterbatasan dan kehilangan kesempatan.</li> <li>2. Metafora menggambarkan rasa kehilangan dan penyesalan yang dirasakan karakter.</li> </ol>
<b>Peran Waktu dalam Narasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu menjadi elemen penting dengan aturan perjalanan waktu yang ketat.</li> <li>2. Perjalanan waktu hanya berlangsung selama kopi masih panas.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu yang terbatas menciptakan ketegangan dalam urutan naratif.</li> <li>2. Pembatasan waktu menciptakan atmosfer yang mendalam dan mempertegas keterbatasan waktu.</li> </ol>

Tabel 1 menunjukkan bagaimana hubungan sintagmatik tidak hanya berlaku pada urutan peristiwa fisik dalam cerita, tetapi juga mencakup interaksi antar karakter, pilihan kata, metafora yang digunakan, dan aturan waktu yang membentuk struktur naratif secara keseluruhan.

Tabel 2: Hubungan struktur bahasa dan sintagmatik

Kalimat	Subjek	Predikat	Keterangan	Analisis
<i>The cafe had been there for more than a hundred years.</i>	<i>The cafe</i>	<i>Had been there</i>	<i>For more than a hundred years</i> (keterangan waktu)	Hubungan sintagmatik terlihat pada susunan kalimat yang mengikuti pola SPOK untuk membentuk makna yang jelas.
<i>The woman sitting at the counter looked out of place.</i>	<i>The woman sitting at the counter</i>	<i>Looked</i>	<i>Out of place</i> (keterangan keadaan)	Hubungan sintagmatik dalam struktur kalimat diperlihatkan melalui frasa “ <i>sitting at the counter</i> ”, yang memberikan informasi

				tambahan tentang subjek.
<i>Time flowed differently here.</i>	<i>Time</i>	<i>Flowed</i>	<i>Differently here</i> (keterangan tempat)	Setiap unsur saling mendukung untuk menunjukkan suasana unik di kafe, di mana waktu memiliki sifat yang tidak biasa.
<i>The coffee was served in an old-fashioned cup.</i>	<i>The coffee</i>	<i>Was served</i>	<i>In an old-fashioned cup</i> (keterangan tempat)	Setiap bagian memiliki hubungan logis untuk membentuk deskripsi lengkap.
<i>The rules were strict, but people still came.</i>	<i>The rules</i>	<i>Were</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Strict</i></li> <li>• <i>But people still came</i> (keterangan koordinasi)</li> </ul>	Hubungan sintagmatik terjalin melalui koordinasi antar klausa yang memberikan kontras.
<i>The woman hesitated before taking a sip of coffee.</i>	<i>The woman</i>	<i>Hesitated</i>	<i>Before taking a sip of coffee</i> (keterangan waktu)	Setiap unsur saling mendukung untuk membangun narasi tindakan dan waktu.
<i>She held a letter tightly in her hand.</i>	<i>She</i>	<i>Held</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Held</i> (objek)</li> <li>• <i>Tightly in her hand</i> (keterangan cara)</li> </ul>	Hubungan sintagmatik tampak pada struktur kalimat yang memperlihatkan tindakan dan cara tindakan tersebut dilakukan.

Tabel 2 menunjukkan struktur bahasa yang saling terkait, baik dalam pola subjek-predikat-objek maupun melalui klausa tambahan yang memberikan keterangan lebih lanjut.

#### 4.2 Hubungan Paradigmatik dalam Novel *Before the Coffee Gets Cold*

Sementara hubungan sintagmatik menciptakan struktur yang logis dan sistematis dalam cerita, hubungan paradigmatik memperkaya makna melalui pilihan kata, metafora, dan simbolisme. Dalam novel *Before the Coffee Gets Cold*, penggunaan pilihan kata yang cermat menciptakan resonansi emosional yang mendalam, memberikan pembaca pengalaman yang lebih kaya dan introspektif. Pilihan kata dan metafora ini menciptakan jaringan asosiasi yang menggugah perasaan pembaca dan memberi dampak jangka panjang.

Dalam konteks hubungan paradigmatik, penting untuk menganalisis kata-kata yang berulang dalam cerita, yang sering kali membawa makna lebih dalam. Misalnya, kata “*regret*” muncul berkali-kali, tidak hanya dalam dialog tetapi juga dalam narasi internal para tokoh. Salah satu contohnya adalah ketika Fumiko menyatakan bahwa dia menyesal tidak mengungkapkan perasaannya pada seseorang yang telah meninggal. Kata “*regret*” dalam konteks ini menggambarkan perasaan bersalah dan penyesalan, yang merupakan emosi universal yang dirasakan oleh banyak orang ketika mereka kehilangan seseorang yang penting dalam hidup mereka. Begitu pula dengan kata-kata seperti “*closure*” dan “*forgiveness*” yang muncul dalam cerita dengan tujuan untuk menunjukkan tema penyembuhan emosional. Karakter yang melakukan perjalanan waktu biasanya berusaha untuk mendapatkan penyelesaian atas masalah emosional mereka, dan kata seperti “*closure*” menunjukkan kebutuhan untuk menyelesaikan urusan yang belum tuntas. Kata ini menciptakan asosiasi dengan perasaan tidak lengkap yang dirasakan oleh karakter-karakter tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa pilihan kata dalam novel ini juga sering kali menggunakan bahasa yang memiliki konotasi simbolik. Sebagai contoh, metafora yang menggambarkan perjalanan waktu itu sendiri menjadi simbol dari cara manusia merespons waktu. Salah satu metafora paling mencolok adalah penggambaran waktu sebagai sungai. Sebagaimana sungai yang mengalir terus-menerus tanpa bisa dihentikan, demikian pula waktu yang tidak bisa diputar kembali. Kalimat seperti “*Time flows like a river, steady and indifferent to our desires*” memperlihatkan konsep filosofis tentang waktu yang tidak

bisa diubah atau dihentikan. Kata “*steady*” menunjukkan ketetapan waktu, sementara kata “*indifferent*” mengandung konotasi bahwa waktu tidak peduli dengan keinginan manusia.

Berikut adalah data temuan data yang lebih rinci mengenai hubungan paradigmatis dalam novel *Before the Coffee Gets Cold*:

Tabel 1: Analisis Elemen

Aspek Paradigmatik	Elemen yang Dianalisis	Makna atau Simbol yang Dihasilkan
<b>Pilihan Kata</b>	“ <i>Closure</i> ” (Penyelesaian)	Menggambarkan pencarian untuk mengakhiri urusan yang belum selesai, penting untuk mencapai kedamaian batin setelah kehilangan atau penyesalan.
<b>Simbolisme</b>	“Meja kosong”	Melambangkan kehilangan emosional, kekosongan dalam hubungan, dan ketidakmampuan untuk mengubah masa lalu.
<b>Metafora</b>	“Sungai waktu”	Menyimbolkan perjalanan waktu yang tidak bisa dihentikan atau diputar kembali, mencerminkan ketidakmampuan manusia untuk mengontrol waktu.
<b>Kelas Kata (Nomina)</b>	“Kesempatan,” “penyesalan,” “keinginan”	Menggambarkan tema utama novel tentang keputusan hidup yang membawa penyesalan atau peluang yang hilang.
<b>Dialog Karakter</b>	Percakapan antara Fumiko dan Kazu mengenai perjalanan waktu	Menunjukkan ketegangan dan kesadaran tentang batasan waktu, sekaligus mengungkapkan rasa takut kehilangan kesempatan.
<b>Simbolisme Tempat</b>	Kedai kopi yang ajaib	Menjadi simbol dari kesempatan kedua, ruang di mana masa lalu dapat dijelajahi namun dengan batasan yang ketat dan tidak dapat diubah.
<b>Pilihan Peristiwa</b>	Karakter memilih peristiwa tertentu dalam masa lalu	Mengilustrasikan bagaimana karakter berusaha untuk memperbaiki atau memahami masa lalu mereka, menggambarkan pencarian makna dan pemahaman.
<b>Pilihan Kata (Konotasi Emosional)</b>	“Dingin” (terkait dengan kopi)	Mengandung konotasi ketidakpastian dan kehilangan kesempatan, menggambarkan kesan bahwa waktu yang terbatas bisa hilang begitu saja jika tidak dimanfaatkan.
<b>Kontras Pilihan Kata</b>	“Hangat” dan “Dingin”	Melambangkan perbedaan antara kesempatan yang masih terbuka (hangat) dan yang telah terlewat (dingin), mengontraskan peluang dengan kehilangan.

<b>Gaya Bahasa (Deskriptif)</b>	Narasi tentang suasana kafe yang penuh kenangan	Menciptakan suasana refleksi dan nostalgia yang memperkuat tema tentang kenangan dan waktu, yang memperkaya emosi dan perasaan karakter.
<b>Hubungan Antar Karakter</b>	Interaksi antara Kei dan Nagare	Menyoroti tema pengorbanan dan harapan untuk generasi mendatang, serta bagaimana hubungan ini mencerminkan nilai-nilai hidup dan keputusan yang harus diambil.

Tabel 2: Analisis Kalimat

<b>Kalimat</b>	<b>Analisis</b>
The cafe was small but cozy.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “<i>small</i>” dapat digantikan dengan “<i>tiny</i>” tanpa mengubah struktur gramatikal, tetapi menghasilkan nuansa makna yang sedikit berbeda.</li> <li>• Hubungan paradigmatis terjadi antara kata-kata yang bisa menggantikan “<i>small</i>.”</li> </ul>
The clock on the wall didn’t move.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “<i>clock</i>” bisa digantikan dengan “<i>watch</i>”</li> <li>• Kata “<i>move</i>” dapat diganti dengan “<i>tick</i>”</li> <li>• Menunjukkan adanya pilihan kata yang memiliki hubungan paradigmatis.</li> </ul>
She looked at the empty chair with hesitation.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “<i>looked</i>” dapat digantikan dengan “<i>gazed</i>,” atau “<i>stared</i>,” yang menunjukkan hubungan paradigmatis dengan variasi intensitas tindakan melihat.</li> </ul>
The light in the cafe was dim and gentle.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “<i>dim</i>” dapat digantikan dengan “<i>soft</i>,” atau “<i>muted</i>,” menunjukkan hubungan paradigmatis dalam pilihan kata yang mendeskripsikan cahaya.</li> </ul>
The aroma of coffee filled the air.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “<i>aroma</i>” dapat digantikan dengan “<i>scent</i>” atau “<i>fragrance</i>,”</li> <li>• Kata “<i>filled</i>” dapat digantikan dengan “<i>permeated</i>”</li> <li>• Menunjukkan hubungan paradigmatis.</li> </ul>
The man spoke in a calm voice.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “<i>calm</i>” dapat digantikan dengan “<i>gentle</i>,” atau “<i>soft</i>,” menggambarkan hubungan paradigmatis yang memberikan nuansa berbeda pada karakter suara.</li> </ul>
The coffee tasted bittersweet.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “<i>bittersweet</i>” dapat digantikan dengan “<i>strong</i>,” menunjukkan hubungan paradigmatis dalam menggambarkan rasa.</li> </ul>

Data yang ditemukan dan dituangkan dalam tabel di atas (Tabel 1 dan Tabel 2), memperlihatkan bagaimana pilihan kata, metafora, simbolisme, dan interaksi antar karakter berperan penting dalam membangun kedalaman makna dan menggugah emosi pembaca. Setiap elemen dalam novel ini tidak hanya bekerja secara terpisah, tetapi saling terhubung untuk menciptakan pengalaman naratif yang kaya.

### 4.3 Implikasi Filosofis dari Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Analisis hubungan sintagmatik dan paradigmatik dalam novel ini membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana waktu dan kehidupan dipahami dalam konteks cerita. Struktur naratif yang linier dan teratur menunjukkan bahwa waktu adalah elemen yang tetap, yang tidak bisa dikendalikan atau diubah oleh manusia. Namun, hubungan paradigmatik memperkenalkan konsep-konsep yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia menghadapi waktu dan bagaimana mereka memberi makna pada waktu yang telah berlalu. Sintagma adalah hubungan antara elemen-elemen bahasa yang terletak dalam urutan tertentu dalam kalimat. Dalam konteks kalimat, sintagma merujuk pada cara kata-kata disusun untuk membentuk makna yang koheren. Sebagai contoh, dalam kalimat “Saya makan nasi,” terdapat hubungan sintagmatik antara kata-kata tersebut: subjek (“Saya”), predikat (“makan”), dan objek (“nasi”). Filosofisnya, sintagma berhubungan dengan konsep time (waktu) dan sequence (urutan), yang mana setiap tindakan atau peristiwa terjadi dalam urutan waktu tertentu. Seperti halnya bahasa yang terstruktur dalam urutan, kehidupan manusia pun berlangsung dalam urutan waktu yang tidak dapat diputar kembali atau diubah. Paradigma mengacu pada kelompok kata atau elemen bahasa yang dapat saling menggantikan dalam konteks sintagmatik tertentu. Dalam kalimat “Saya makan nasi,” kata “makan” bisa digantikan dengan kata kerja lain seperti “minum,” “baca,” atau “masak,” yang semuanya membentuk paradigma untuk kata kerja.

Dalam konteks filosofis, paradigma menggambarkan kebebasan dalam memilih, serta banyaknya kemungkinan yang terbuka bagi individu dalam membuat keputusan. Namun, dalam kehidupan nyata, meskipun ada banyak pilihan yang tersedia, pemilihan suatu alternatif sering kali dibatasi oleh faktor eksternal seperti budaya, pendidikan, atau situasi sosial. Sintagma dan paradigma merupakan dua sisi dari koin yang sama. Sementara sintagma berfokus pada urutan dan hubungan antara elemen-elemen yang sudah ada, paradigma lebih berkaitan dengan potensi pilihan-pilihan yang ada. Filosofisnya, ini membawa kita pada pertanyaan tentang determinisme dan kebebasan. Apakah hidup kita ditentukan oleh urutan waktu dan keadaan yang ada, ataukah kita memiliki kebebasan untuk memilih alternatif yang ada di dalam paradigma? Hubungan antara sintagma dan paradigma mencerminkan ketegangan antara struktur dan kebebasan dalam bahasa. Dalam sintagma, elemen-elemen saling terkait dalam urutan yang ketat dan membentuk makna yang tertentu, sementara paradigma menunjukkan kemungkinan tanpa batas dari pilihan-pilihan yang ada. Secara filosofis, ini membawa kita pada perdebatan antara determinisme (bahwa kita terikat pada struktur dan urutan tertentu dalam hidup) dan kebebasan (kemampuan kita untuk memilih dan menentukan jalur hidup kita sendiri).

Konsep waktu dalam novel ini sangat terkait dengan tema besar tentang penyesalan, penerimaan, dan rekonsiliasi. Ketika tokoh-tokoh melakukan perjalanan waktu, mereka tidak berusaha untuk mengubah masa lalu mereka, tetapi untuk memahami dan menerima masa lalu tersebut. Hal ini mencerminkan pandangan filosofis bahwa meskipun kita tidak bisa mengubah apa yang telah terjadi, kita tetap memiliki kemampuan untuk memberi makna pada pengalaman tersebut.

Berikut disajikan tabel implikasi filosofis dari hubungan sintagmatik dan paradigmatik dalam novel *Before the Coffee Gets Cold*:

Aspek Filosofis	Sintagmatik (Urutan Peristiwa)	Paradigmatik (Pilihan Simbol dan Bahasa)	Implikasi Filosofis
<b>Waktu dan Batasannya</b>	Perjalanan waktu hanya berlangsung dalam durasi tertentu (sebelum kopi dingin).	“Kopi yang harus diminum sebelum dingin” sebagai batas waktu.	Mengajarkan bahwa waktu adalah sumber daya yang terbatas dan keputusan harus diambil dengan bijak.
<b>Kendali dan Kebebasan</b>	Perjalanan waktu hanya dapat dilakukan di kursi tertentu.	Kursi di kafe sebagai simbol batasan dan aturan yang tetap.	Mengimplikasikan bahwa manusia tidak memiliki kendali penuh atas waktu, hanya dapat memanfaatkannya dengan bijak.
<b>Penyesalan dan Penerimaan</b>	Karakter menghadapi masa lalu untuk	Dialog reflektif yang menyiratkan rasa penyesalan dan penerimaan.	Menunjukkan bahwa penyesalan tidak dapat dihindari, tetapi penerimaan adalah langkah menuju kedamaian batin.

	menyelesaikan konflik emosional.		
<b>Kesempatan Kedua</b>	Karakter menggunakan perjalanan waktu untuk memperbaiki hubungan.	Simbol “kopi hangat” menggambarkan harapan dan peluang baru.	Menegaskan bahwa meskipun masa lalu tidak dapat diubah, kita dapat menciptakan momen baru yang lebih baik.
<b>Nilai Hubungan Manusia</b>	Interaksi antar karakter melalui dialog di kafe.	Pilihan kata dan nada dalam dialog yang penuh emosi dan refleksi.	Menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan hubungan manusia sebagai inti dari pengalaman hidup.
<b>Ketidakabadian Waktu</b>	Masa lalu tetap tidak berubah meskipun perjalanan waktu dilakukan.	Metafora “meja kosong” menggambarkan kehilangan yang tak tergantikan.	Mengimplikasikan bahwa manusia harus menerima ketidakabadian waktu sebagai bagian dari kehidupan.

Tabel diatas memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana elemen struktural dan simbolis dalam cerita mencerminkan filosofi waktu dan kehidupan manusia;

1. Sintagmatik: Mengacu pada urutan peristiwa yang terjadi dalam novel, seperti bagaimana karakter menghadapi aturan waktu dan perjalanan waktu.
2. Paradigmatik: Mencakup simbol dan bahasa yang digunakan untuk memperkaya makna, seperti “kopi” dan “kursi” sebagai metafora batas waktu dan kendali.
3. Implikasi Filosofis: Menghubungkan elemen-elemen tersebut dengan pelajaran universal, seperti penerimaan, menghargai waktu, dan pentingnya hubungan manusia.

## 5. Kesimpulan

Novel *Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi merupakan sebuah karya sastra yang menggabungkan tema perjalanan waktu dengan pemikiran filosofis dan eksplorasi emosional yang mendalam. Novel ini tidak hanya bercerita tentang bagaimana para tokoh dapat melakukan perjalanan waktu, tetapi lebih dalam lagi mengenai bagaimana waktu mempengaruhi kehidupan, hubungan, dan perasaan manusia. Dengan latar belakang kafe yang dapat menghubungkan para pengunjung dengan masa lalu mereka, Kawaguchi menghadirkan sebuah dunia yang terbatas oleh aturan-aturan tertentu, yang tidak hanya memberikan struktur pada cerita, tetapi juga menggambarkan keterbatasan waktu dalam kehidupan nyata. Analisis hubungan sintagmatik dalam novel ini menunjukkan bagaimana urutan peristiwa dalam cerita diatur dengan jelas, mengikuti aturan yang ada dalam dunia fiksi yang diciptakan Kawaguchi. Setiap perjalanan waktu dalam novel ini dikendalikan oleh sistem yang ketat, di mana hanya ada waktu yang terbatas sebelum kopi menjadi dingin, dan setiap pertemuan dengan masa lalu memiliki dampak besar terhadap karakter-karakter yang terlibat. Dengan demikian, sintagmatik memberikan kerangka logis bagi cerita yang berfungsi untuk membimbing pembaca melalui dunia yang penuh dengan keajaiban dan batasan waktu. Interaksi antara sintagmatik dan paradigmatik menjadi kunci dalam kekuatan narasi novel ini.

Sintagmatik menyajikan kerangka cerita yang jelas, di mana waktu dan aturan perjalanan waktu menjadi bagian integral dari plot, sementara paradigmatik memperkaya makna cerita melalui perasaan, refleksi, dan pemikiran yang dimiliki karakter-karakter. Pembaca tidak hanya dibawa mengikuti alur cerita, tetapi juga merasakan dilema emosional yang dihadapi oleh setiap tokoh, yang harus memilih antara mengubah masa lalu atau menerima kenyataan yang ada. Dua aspek ini saling melengkapi, menciptakan sebuah cerita yang tidak hanya memikat secara intelektual tetapi juga emosional.

Secara keseluruhan, novel ini merupakan sebuah karya yang berhasil menggabungkan elemen-elemen fiksi ilmiah dengan pencarian makna emosional yang dalam. Dengan menggunakan hubungan sintagmatik dan paradigmatik secara efektif, novel ini tidak hanya menghibur tetapi juga menawarkan refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan waktu, penyesalan, dan penerimaan. Ini adalah cerita yang mengajak pembaca untuk melihat waktu bukan hanya sebagai konsep yang terukur, tetapi sebagai sesuatu yang penuh makna dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional dan spiritual. Melalui

cerita ini, kita diingatkan untuk menghargai waktu yang kita miliki, menerima masa lalu dengan lapang dada, dan hidup lebih penuh di masa kini.

### Limitasi dan studi lanjutan

Bagi Peneliti selanjutnya di harapkan dapat mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan sehingga lebih luas dan bermanfaat bagi responden dan peneliti, seperti *The Time Traveler's Wife* atau *One Hundred Years of Solitude*, serta Penulis dapat memperluas analisis dengan mengaitkan hubungan paradigmatis dan sintagmatis pada konteks budaya Jepang, mengingat novel ini mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu yang memengaruhi hubungan antar karakter dan untuk pengembangan lebih lanjut adalah mengintegrasikan pendekatan multidisiplin, seperti psikologi atau filsafat waktu, untuk memperkuat analisis mengenai tema perjalanan waktu dan pengaruhnya pada hubungan antar karakter. Dengan mengikuti saran-saran ini, penelitian lebih lanjut terhadap novel ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif, baik dari segi struktur naratif, karakterisasi, maupun makna yang terkandung dalam tema perjalanan waktu dan hubungan manusia.

### Ucapan terima kasih

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan karya ilmiah ini:

1. Bapak Febrian, selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
2. Universitas Terbuka, atas fasilitas dan data yang diberikan, yang sangat membantu dalam penelitian ini.
3. Keluarga tercinta, atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tak henti-hentinya diberikan.
4. Rekan-rekan kerja terbaik, atas dukungan moral dan waktu yang diberikan sehingga saya dapat mengerjakan karil ini dengan tepat waktu disela-sela padatnya pekerjaan.
5. Semua pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.

Saya menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi yang positif di bidang yang saya teliti.

### Referensi

- Anderson, M. (2020). Temporal Structures and Emotional Narratives in *Before the Coffee Gets Cold*. *Modern Fiction Studies*, 456-472. <https://doi.org/10.46632/JITL/4/2/2>
- Barker, C. a. (2001). *Studi Budaya: Teori dan Praktik*. Sage Publications.
- Barthes, R. (1977). *Gambar, Musik, Teks*. Hill and Wang.
- Bateman, J. A. (2022). *The Discourse of Text Relations: Insights into Syntax and Semantics*. Amsterdam : John Benjamins .
- de Saussure, F. (2011). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Eagleton, T. (2008). *Literary Theory: An Introduction*. Oxford Blackwell Publishing.
- Fowler, R. (1996). *Kritik Linguistik*. Oxford University Press .
- Griffiths, R. (2008). Peran Metafora dalam Memahami Waktu: Analisis Sastra dan Linguistik. *Jurnal Semantik Sastra*, 145-162.
- Gustian, D. (2024). Analisis Kualitatif terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa. *Jurnal Studi Multidisiplin Ilmu*, 1-9. <https://doi.org/10.35912/jasmi.v2i1.3481>
- Halliday, M. A. (1976). *Koheasi dalam Bahasa Inggris*. Longman .
- Hani, U. S. (2024). Depiction of Patriarchal Society in Disney's Cinderella. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 75-83. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i2.2706>
- Irawan, S. (2018). *Teori dan Praktik Analisis Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press .
- Jakobson, R. (1960). *Linguistics and Poetics in T. A Sebeok (Ed), Style in Language*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Kawaguchi, T. (2015). *Before the Coffee Gets Cold*. Picador.

- Kohler, A. (2012). Hubungan Paradigmatik dan Sintagmatik dalam Struktur Naratif: Pendekatan Linguistik Kognitif. *Jurnal Linguistik Kognitif*, 315-332.
- Lestari, D. (2023). Analisis Naratif dalam Novel Jepang Kontemporer. *Jurnal Sastra Asia Timur*, 89-105.
- Meyer, M. (2009). *Pengantar Cambridge untuk Stilistika Sastra*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montgomery, M. (2016). Pragmatik Waktu: Narasi, Metafora, dan Emosi dalam Fiksi Kontemporer. *Bahasa dan Sastra*, 227-243.
- Nakamura, H. (2022). Postmodern Narrative Techniques in Toshikazu Kawaguchi's Work. *Japanese Literary Studies*, 113-129.
- Nida, E. A. (1964). *Toward A Science of Translating: with Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. Leiden: Brill.
- Ordu, S. &. (2022). Articulation of Womanism in African Literature: A Reading of Buchi Emecheta's The Joys of Motherhood. *Universal Linguistics and Literature Journal*, 1-14.
- Paltridge, B. (2021). *Discourse Analysis: An Introduction (3rd ed)*. London: Bloomsbury Academic.
- Purwanto, A. (2020). *Metode Analisis Wacana dan Sastra*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Searle, J. R. (2000). Metafora, Makna, dan Waktu. *Jurnal Pragmatik*, 873-895.
- Siagian, S. Y. (2024). Kemampuan Siswa Menghafal Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi di Madrasah Tsanawiyah Abbasiyah Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 67-74. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i2.2822>
- Smith, A. M. (2017). Waktu Naratif dan Bahasa Kenangan: Menyelidiki Batas Representasi Temporal. *Studi Fiksi Modern*, 512-530.
- Sugiharto, B. (2020). Konsep Hubungan Sintagmatik dalam Bahasa Sastra. *Jurnal Linguistik Terapan*, 134-148.
- Syukri, A. (2024). Acceleration method Eradication of Qur'an illiteracy in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Academic and Practice Studies*, 495-501. <https://doi.org/10.35912/jomaps.v2i4.2573>
- Tannen, D. (2005). Wacana Waktu: Ekspresi Temporal dan Perannya dalam Narasi. *Wacana dan Masyarakat*, 245-263.
- Todorov, T. (1971). *The Poetics of Prose (Translated by R. Howard)*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Volosinov, V. N. (1973). *Marxisme dan Filsafat Bahasa*. Harvard University Press.
- Yamada, M. (2019). *Novel Jepang: Pengantar untuk Budaya dan Sejarahnya*. University of Tokyo Press.
- Yule, G. (2010). Pragmatik dan Analisis Waktu dalam Fiksi. *Jurnal Pragmatik dan Semiotika*, 102-120.
- Zhang, L. (2014). Ekspresi Temporal dalam Sastra Jepang: Perspektif Linguistik. *Studi dalam Bahasa dan Budaya Jepang*, 76-93.
- Zhao, S. (2018). *Waktu dan Kenangan dalam Fiksi Kontemporer*. Oxford University Press.